



## **Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar**

**Hisny Fajrussalam<sup>1\*</sup>, Sofyan Iskandar<sup>2</sup>, Wina Mustikaati<sup>3</sup>, Yahya Rafi Sya'bani<sup>4</sup>, Anisah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus UPI di Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>hfajrussalam@upi.edu, <sup>2</sup>sofyaniskandar@upi.edu, <sup>3</sup>winamustikaati@upi.edu,

<sup>4</sup>yahyarafi327@upi.edu, <sup>5</sup>anisah12345@upi.edu.

### **Abstract**

*Community Service (PkM) is carried out in Edutama School Karawang. The problem faced by partners is the moral quality of children which is quite concerning. The problem is the current phenomenon of students having a tendency towards intolerant and radical attitudes which is quite worrying. Symptoms of intolerance and radicalism tend to be greater in religious issues than in ethnicity issues. Therefore, mainstreaming religious moderation needs to be carried out in educational institutions. This PkM aims to find alternatives to the problems faced by partners, namely the community. The method of implementing this PkM is carried out through 3 stages, namely: 1) preparation; 2) implementation; and 3) evaluation. The results or achievements of this PkM are: 1) The curriculum has an important role in education, especially in the teaching and learning process. 2), Educators, then how to prepare teachers who have professionalism in teaching by prioritizing the principles of washatiah, the principle of justice, and the principle of nurturing. 3), Material, then to convey the values of religious moderation to students, as a teacher you need to first have an understanding of the concept of religious moderation and have applied it in everyday life.*

**Keywords:** Religious Moderation, Elementary School, Community Service.

### **Abstrak**

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di sekolah Edutama Karawang. Permasalahan yang dihadapi mitra yakni kualitas moral anak-anak yang terbilang memprihatinkan. Adapun permasalahan ini Fenomena saat ini siswa memiliki kecenderungan sikap intoleran dan radikal yang cukup mengkhawatirkan. Gejala intoleransi dan radikalisme cenderung lebih besar pada persoalan agama dari pada persoalan etnisitas. Oleh karenanya, pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan dalam lembaga pendidikan. PkM ini bertujuan untuk mencari alternatif atas permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yakni masyarakat. Metode pelaksanaan PkM ini dilakukan melalui 3 tahapan, yakni: 1) persiapan; 2) pelaksanaan; dan 3) evaluasi. Adapun yang dihasilkan atau dicapai dari PkM ini yaitu: 1) Kurikulum memiliki peran penting dalam Pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. 2), Pendidik, selanjutnya bagaimana menyiapkan guru-guru yang memiliki profesionalitas dalam mengajar dengan mengedepankan prinsip washatiah, prinsip adil, serta prinsip mengayomi. 3), Materi, selanjutnya untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, maka sebagai guru perlu terlebih dahulu memiliki pemahaman tentang konsep moderasi beragama dan sudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Sekolah Dasar, Pengabdian Kepada Masyarakat.

### **A. PENDAHULUAN**

Moderasi beragama merupakan upaya strategis untuk menjembatani perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana keanekaragaman suku, ras, dan agama menjadi kekayaan sekaligus tantangan tersendiri. Di tengah ancaman tumbuhnya sikap ekstrem, intoleran, dan radikalisme, pentingnya moderasi beragama sebagai jalan tengah tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial-politik, melainkan juga pada

sistem pendidikan. Menurut Sutrisno (2019) dan Haris dkk. (2020), penerapan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan merupakan langkah nyata yang dapat menyatukan warga dari latar belakang berbeda. Hasyim & Junaidi (2023) juga menekankan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi melalui pendidikan merupakan upaya preventif untuk menghindari penetrasi ideologi radikal yang bisa mengancam persatuan bangsa.

Di era di mana fenomena intoleransi dan radikalisme mulai tampak pada kalangan pelajar, terutama di tingkat pendidikan dasar, peran lembaga pendidikan menjadi sangat strategis dalam mencegah terjadinya ekstremisme. Ahmad (2023) dan Hasan (2021) menunjukkan bahwa sejak pengusungan konsep moderasi beragama oleh Kementerian Agama, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum telah menjadi agenda penting dalam mengatasi konflik dan penyimpangan ideologis. Lebih lanjut, Bahar (2022) mengemukakan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui pendidikan karakter merupakan alat vital dalam membangun kesadaran toleransi dan menghargai keragaman, yang pada gilirannya dapat meminimalisasi potensi konflik antarumat beragama di sekolah.

Pendidikan agama Islam, salah satu mata pelajaran inti di sekolah dasar, memiliki peran khusus dalam menanamkan sikap moderat. Ikhwan dkk. (2023) dan Yasbiati (2019) menekankan bahwa melalui pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai persatuan, kerukunan, dan toleransi, pendidikan agama mampu membentuk karakter pelajar yang cenderung moderat dan kritis terhadap ajaran-ajaran ekstrem. Di sisi lain, upaya preventif harus dimulai sejak dini. Yani & Jazariyah (2020) serta Shaleh & Fadhilah (2022) menggarisbawahi pentingnya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis karakter kebhinekaan sebagai fondasi awal dalam pencegahan radikalisme, sehingga nilai-nilai moderasi dan toleransi sudah tertanam sejak masa kanak-kanak.

Implementasi moderasi dalam pendidikan tidak hanya harus berkuat pada pengajaran materi agama, tetapi juga harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat berperan sebagai laboratorium nilai-nilai kebangsaan yang tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan toleransi tinggi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan holistik tersebut diharapkan dapat mengantisipasi dan mengatasi gejala intoleransi serta potensi radikalisme yang berkembang di kalangan siswa, sekaligus menjaga keutuhan identitas nasional dan keindonesiaan.

Dengan berbagai bukti empiris dan analisis teoretis yang telah dikemukakan, maka moderasi beragama tidak hanya relevan sebagai sebuah konsep teoretis, tetapi juga sebagai strategi praktis yang harus diinternalisasikan sedini mungkin melalui sistem pendidikan nasional, khususnya di sekolah dasar. Inisiatif ini hendaknya mendapatkan dukungan dari semua pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat, untuk bersama-sama mewujudkan

Indonesia yang damai, inklusif, dan bersatu meskipun dalam keragaman.

## **B. PELAKSAAAN DAN METODE**

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di Sekolah Dasar Edutama School Karawang. Kegiatan PkM ini dilakukan melalui tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan para guru, guna menjelaskan tujuan program dan menyusun materi pelatihan yang relevan. Sosialisasi program dilakukan dalam bentuk pertemuan awal dengan para guru untuk membangun pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dasar.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2024, dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sambutan dari kepala sekolah serta ketua tim PkM. Kegiatan inti berupa penyampaian materi oleh narasumber mengenai konsep moderasi beragama, strategi implementasinya dalam pembelajaran, serta praktik-praktik yang inklusif dan toleran. Sesi dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan penugasan kepada para guru untuk mulai menyusun kerangka portofolio moderasi beragama sesuai konteks pembelajaran masing-masing.

### **3. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan utama, dengan fokus pada penyusunan portofolio guru yang mencerminkan pemahaman dan rencana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kelas. Evaluasi dilakukan melalui teknik observasi partisipatif selama pelatihan, analisis portofolio guru, serta wawancara terstruktur terhadap beberapa peserta. Seluruh kegiatan ini diikuti oleh 18 guru yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan guru mata pelajaran, dengan latar belakang pendidikan S1 dan pengalaman mengajar bervariasi antara 5 hingga 15 tahun. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru mampu menjadi agen moderasi yang menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan saling menghormati di lingkungan sekolah dasar.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendahuluan

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Profesor Pendidikan Agama Islam dan Karakter di Sekolah Dasar, dengan tujuan meningkatkan pemahaman guru-guru di SD Edutama School Karawang terhadap konsep dan praktik *moderasi beragama* dalam konteks pendidikan dasar. Metode yang digunakan adalah seminar interaktif, diikuti dengan penugasan reflektif berupa portofolio guru yang dianalisis untuk merancang model implementatif moderasi beragama di sekolah.

### Rangkaian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

#### 1. Persiapan

Persiapan dimulai dengan koordinasi internal tim pelaksana, dilanjutkan dengan sosialisasi program kepada kepala sekolah dan guru-guru. Materi seminar dan perangkat evaluasi dirancang berdasarkan literatur tentang *moderasi beragama* (Kemenag, 2019; Wahyuni, 2024). Sosialisasi ini berfungsi sebagai orientasi awal untuk memperkenalkan isu, urgensi, dan target program kepada seluruh partisipan.

#### 2. Pelaksanaan

Seminar dilaksanakan pada **30 Juli 2024**, dengan susunan kegiatan meliputi pembukaan, pembacaan ayat suci, penyampaian materi, diskusi, dan penugasan. Materi seminar mencakup:

- Konsep dasar moderasi beragama;
- Manfaat implementasi moderasi beragama di sekolah dasar
- Tantangan implementasi moderasi beragama di sekolah dasar
- Strategi integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan dasar
- Pengembangan materi pembelajaran yang inklusif
- Dampak moderasi beragama pada perkembangan siswa
- Studi kasus internasional (Finlandia dan Singapura);
- Strategi pembelajaran toleran dan inklusif.



Gambar 1. Sampel Materi Seminar

Keterangan: Materi yang berisi tantangan implementasi moderasi beragama di sekolah dasar.



Gambar 2. Pelaksanaan Seminar PkM

Keterangan: Dokumentasi kegiatan saat narasumber menjelaskan bagaimana guru bisa menjadi agen perubahan nilai moderasi di kelas.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya memahami manfaat moderasi beragama, tidak hanya dari sisi pendidikan tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah dasar. Dengan adanya pembahasan yang komprehensif, peserta seminar diharapkan mampu menyusun portofolio mengenai model implementasi moderasi beragama yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Portofolio ini menjadi salah satu langkah konkret yang dapat membantu mempermudah penerapan konsep moderasi beragama dalam pembelajaran sehari-hari.

#### 3. Evaluasi

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan metode seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Materi seminar mencakup berbagai aspek penting,

seperti konsep dasar moderasi beragama, urgensi penerapan moderasi dalam masyarakat, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, seminar juga membahas studi kasus dari negara maju seperti Finlandia dan Singapura, yang telah berhasil menerapkan moderasi beragama di sekolah-sekolah mereka, serta dampak positif yang dapat dicapai melalui pendekatan ini.

## Hasil Analisis Portofolio dan Desain Model Moderasi Beragama

### 1. Kurikulum

Portofolio menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya memasukkan nilai moderasi dalam visi, misi, dan tujuan kurikulum sekolah. Ini sejalan dengan teori *hidden curriculum* (Islam, 2021) yang menekankan nilai-nilai tersirat yang terbentuk dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah dasar mencerminkan pentingnya *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa. Menurut Jackson (1968), *hidden curriculum* adalah nilai-nilai dan norma-norma yang tidak secara eksplisit diajarkan namun tertanam melalui budaya sekolah dan interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, guru yang menyadari dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam visi, misi, dan tujuan kurikulum membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi dan keberagaman. Penelitian oleh Thornberg (2009) juga menekankan bahwa *hidden curriculum* memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, termasuk dalam membentuk sikap moderat pada siswa

### 2. Pendidik

Sebagian guru berhasil mengintegrasikan nilai moderasi dalam sikap profesionalisme, seperti menahan diri dari sikap diskriminatif terhadap siswa dari latar belakang berbeda. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa guru adalah *role model* nilai karakter (Dewi dkk. 2024). Bandura (1977) dalam teorinya tentang pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur otoritas seperti guru. Dengan menunjukkan sikap profesionalisme dan menahan diri dari diskriminasi, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moderasi secara verbal tetapi juga melalui tindakan nyata.

### 3. Materi

Portofolio menunjukkan bahwa guru menyusun materi pembelajaran berbasis tematik yang menekankan nilai empati, gotong royong, dan

keberagaman, yang aplikatif dalam kegiatan kelas. Menurut Vygotsky & Cole (2018) dan Wertsch & Sohmer (1995), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui interaksi sosial dan konteks yang bermakna. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam materi pembelajaran, guru menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa.

## Implementasi Model Moderasi Beragama di Sekolah Dasar

Model moderasi beragama yang dikembangkan dari hasil portofolio guru mencakup empat aspek pembelajaran:

### 1. Intrakulikuler

Melalui pembelajaran dengan menumbuhkan sikap atau budi pekerti yang baik, sopan serta mumpuni dalam berperilaku sesuai yang ditulis dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas (Wahyuni, 2024). Siswa perlu diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang tertulis dalam Al-Quran (Akhyar dkk, 2023; Dewanti & Akriani, 2023).

### 2. Hidden Curriculum

*Hidden curriculum* dalam pendidikan bukan konsep baru. *Hidden curriculum* bertujuan menciptakan suatu norma sosial yang diharapkan menjadi karakter melalui lingkungan sekolah diluar kurikulum formal (Islam, 2021). *Hidden curriculum* juga berfungsi mengirimkan pesan kepada pelajar tentang nilai-nilai, sikap dan prinsip tertentu yang menjadi tujuan universal pendidikan sehingga dapat menciptakan tatanan yang diharapkan (Musahwi, 2024)

Dengan mengajarkan sikap toleran dan inklusif bukan sebagai mata pelajaran melainkan sebagai nilai-nilai yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Konsep *hidden curriculum* ini menekankan bahwa nilai-nilai toleransi dan inklusivitas tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga tertanam dalam seluruh proses pembelajaran. Misalnya, guru dapat memberikan contoh-contoh nyata tentang toleransi dalam berbagai situasi.

### 3. Ko-kulikuler

Kegiatan Ko-kulikuler ini dilakukan sebagai penunjang dari kegiatan intrakulikuler. Melalui kegiatan membaca dan murojaah al-qur'an, istighosah/dzikir bersama, qurban, jum'at bersih, isra mi'raj, dan maulid nabi bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama dan berpererat

hubungan antar siswa. Kegiatan-kegiatan ini juga dapat menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan Ko-kulikuler yang direncanakan dengan baik dan tersusun rapih, tentu akan lebih mempermudah dan menambah waktu untuk menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak. (Mandasari, 2024)

#### 4. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengeksplorasi serta mengembangkan bakat serta minat siswa di luar jam pelajaran reguler (Yusriyah, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian angklung, olahraga futsal atau volly, kaligrafi dan marawis bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda (Masnawati dkk, 2023).

Model moderasi ini dapat diimplementasikan melalui berbagai cara, baik di dalam maupun di luar kelas. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, toleran, inklusif, dan memiliki rasa saling menghormati. Manfaat dari penerapan model moderasi dapat terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, meningkatkan kualitas karakter siswa, menghilangkan diskriminasi dan perpecahan, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik.



Gambar 3. Pelaksanaan Model Moderasi di Sekolah Dasar

Keterangan: Skema model pembelajaran moderasi beragama yang dihasilkan dari sintesis portofolio guru, menunjukkan integrasi dalam 4 ranah utama pembelajaran.

Program pengarusutamaan moderasi beragama di Sekolah Dasar Edutama School Karawang memiliki beberapa indikator keberhasilan yang dapat dijadikan acuan untuk menilai dampak program tersebut. Salah satu indikator utama keberhasilan adalah adanya perubahan sikap dan perilaku siswa terkait toleransi dan inklusivitas. Siswa diharapkan menunjukkan sikap yang lebih menghargai perbedaan dan menolak radikalisme, seiring dengan pelaksanaan program. Jika perubahan sikap ini terlihat secara nyata, maka program dapat dianggap berhasil. Selain itu, keberhasilan juga diukur dari peningkatan pemahaman guru tentang moderasi beragama, yang dievaluasi melalui portofolio dan catatan seminar. Guru harus mampu menerapkan konsep moderasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan program ini juga bergantung pada integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum sekolah. Jika kurikulum berhasil menyisipkan nilai-nilai tersebut di berbagai mata pelajaran dan kegiatan intra maupun ekstrakurikuler, maka ini merupakan indikasi bahwa program berjalan dengan baik. Kurikulum yang efektif akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis (Istianah dkk, 2023; Zahrika & Andaryani, 2023). Lingkungan sekolah yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan tanpa konflik, juga merupakan indikator penting keberhasilan program (Istianah dkk, 2024).

Faktor-faktor pendorong dalam pelaksanaan program ini mencakup dukungan dari pihak sekolah. Komitmen dari pimpinan sekolah dan para guru untuk mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari menjadi kunci keberhasilan program. Selain itu, kesadaran dan kesiapan guru untuk menerapkan nilai-nilai moderasi juga merupakan faktor penting yang memperkuat pelaksanaan program. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama dapat menjadi *role model* bagi siswa (Dewi dkk, 2024). Kurikulum yang fleksibel juga menjadi pendorong, karena memungkinkan integrasi nilai-nilai moderasi dalam berbagai aspek pembelajaran.

Selain dukungan dari pihak sekolah dan komitmen guru, keberhasilan pelaksanaan program moderasi beragama juga ditopang oleh peran aktif kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan pendekatan kepemimpinan partisipatif dan adaptif mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati (Nurman dkk. 2018). Strategi yang digunakan meliputi integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler lintas agama, serta pengembangan

budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas juga menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam implementasi moderasi beragama di sekolah. Partisipasi aktif dari orang tua dalam kegiatan sekolah, serta dukungan dari komunitas dalam menyediakan sumber daya dan pengalaman, memperkuat upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada siswa (Mustika dkk., 2023). Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan sikap toleran dan inklusif pada anak-anak.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi agar program dapat berjalan dengan optimal. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman guru tentang moderasi beragama. Jika guru tidak sepenuhnya memahami konsep ini, mereka akan kesulitan mengajarkan dan menerapkannya dalam kelas. Resistensi dari sebagian pihak, baik dari siswa maupun orang tua yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang moderasi, juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala, karena program ini membutuhkan dukungan sumber daya yang cukup untuk dapat diimplementasikan secara menyeluruh. Tantangan dalam mengukur dampak juga menjadi hambatan, karena perubahan sikap siswa terhadap moderasi beragama biasanya memerlukan waktu yang lama untuk terlihat (Hidayatulloh, 2023).

Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini dan memperkuat faktor-faktor pendorong, program pengarusutamaan moderasi beragama di Sekolah Dasar dapat lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan dampak positif yang signifikan pada pembentukan karakter siswa.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Pengarusutamaan moderasi beragama merupakan suatu hal yang urgen ditengah masyarakat Indonesia yang plural. Pengarusutamaan moderasi beragama menjadi hal yang urgen di tengah masyarakat plural di satu sisi, dan munculnya berbagai macam kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan agama di sisi lainnya. Hal ini menjadikan pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan sedini mungkin di semua jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada pendidikan sekolah dasar.

#### Saran

Program ini merancang model moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum*. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara formal tetapi juga ditanamkan melalui berbagai aspek di luar kelas. Untuk memastikan keberlanjutan, program ini perlu dikembangkan lebih luas di berbagai sekolah dan tingkatan pendidikan lainnya, serta melibatkan lebih banyak pihak, termasuk orang tua dan komunitas lokal, untuk memperkuat dampaknya terhadap masyarakat luas.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dana hibah pengabdian kepada masyarakat ini melalui dana RKAT Kampus Daerah Tahun 2024.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2023). Menjadi wasit yang bijak: aktualisasi moderasi beragama di ranah pendidikan Indonesia. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 125-138. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2023). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Karakter Anak Shaleh Kota Padang. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31-46. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.196>.
- Bahar, M. (2022). Internalisasi moderasi beragama perspektif Islam dalam dunia pendidikan: sebuah analisis relevansi pendidikan dengan pembangunan karakter beragama peserta didik. *International Journal of Demos*, 4(2), 824-834. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, hlm. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.
- Dewanti, Y., & Akriani, W. (2023). Pembentukan akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 92-98. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.162>.
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman sikap moderasi beragama pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>.

- Haris, S. A., Muqowim, M., & Radjasa, R. (2020). The contextualization of Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri's thoughts on religious moderation in Institut Pendidikan Al-Khairaat Palu. *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 77–92. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i2.12599>.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123. Diambil dari <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>.
- Hasyim, F. & Junaidi, J. (2023). Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38-52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. *Realita Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Islam, M. H. (2021). Hidden curriculum sekolah dalam menangkal rasisme keberagamaan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 5(1), 87-99. <https://doi.org/10.35891/ims.v5i1.2765>.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyani, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15-29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: harmonisasi profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>.
- Jackson, P. (1968). *Life in classroom*. Diambil 16 April 2025, dari: <http://www.kdpoorg/images/Jackson.jpgrg>.
- Kementerian Agama. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mandasari, A., Dewi, D. H., Zurriati, & Pandiangan, A. P. B. (2024). Menumbuhkan rasa peduli sosial pada anak SD melalui kegiatan kokurikuler dalam membentuk karakter peserta didik pada kurikulum merdeka. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 144-150. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i3.821>.
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. *PPIMAN: Pustak Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.347>.
- Musahwi. (2024). Implementation of the hidden curriculum of religious moderation education at State Islamic Senior High Schools in the Cirebon Region. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 1(76), 75-90. <https://doi.org/10.24235/sejati.v4i1.77>.
- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan inklusi: mengubah masa depan bagi semua anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41-50. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>.
- Nurman, M., Yuliejantiningih, Y., & Roshayanti, F. (2018). Pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap mutu sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v7i3.3141>.
- Shaleh, M., & Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD di Sulawesi tenggara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), Art. 6. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Thornberg, R. (2009). The moral construction of the good pupil embedded in school rules. *Education, citizenship and social justice*, 4(3), 245-261. <https://doi.org/10.1177/1746197909340874>.

- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68-73.
- Wahyuni, P. (2024). Manajemen pendidikan islam keluarga dalam perspektif Al-Quran. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(1), 158-169. <https://doi.org/10.32478/nd5mfh88>.
- Yani, A. & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD berbasis karakter kebhinekaan sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>.
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil kejuruan anak usia 5-6 tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99-106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>.
- Wertsch, J. V., & Sohmer, R. (1995). Vygotsky on learning and development. *Human Development*, 38(6), 332-337. <https://doi.org/10.1159/000278339>.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum berbasis budaya untuk sekolah dasar: Menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163-169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>.